

BELAJAR DAN MENGAJAR PERSPEKTIF ISLAM

AS'AD

Dosen tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Psr V Percut Sei Tuan-Medan
e-mail : as'ad@uinsu.ac.id

Abstract :

Learning activity is an interesting because as individual and social creatures, humans always try to know something that is in their environment to show their human existence. Learning means trying to know something, trying to gain knowledge (intelligence, skills). And teaching is giving and explaining to others about a science. teaching and learning is an activity that is done in order to gain knowledge, whereas in the process itself there are students who receive knowledge and there are educators who give lessons. Students also have an important role in this process. Between learning, teaching and students have a very relationship.

Kata Kunci : Belajar, Mengajar, dan Perspektif Islam

PENDAHULUAN

Dalam istilah yang digunakan Al-Qur'an yang berkonotasi belajar, yaitu "ta'allama" dan "darasa". Ta'allama berasal dari kata, 'alima yang telah mendapat tambahan dua huruf (imbuhan) yaitu ta' dan huruf sejenis dengan lam fi'ilnya yang dilambangkan dengan tasydid sehingga menjadi "ta'allama". 'Alima berarti "mengetahui" dan kata 'alima juga terbentuk kata al-'ilmu (pengetahuan). Penambahan huruf pada suatu kata dasar, dalam kaedah Bahasa Arab dapat mengubah makna kata tersebut yang dinamakan dengan istilah "fawaid al-bab". Penambahan ta dan tasydid pada kata 'alima sehingga menjadi ta'allama juga membuat perubahan itu, yaitu "mutawwaaah" yang berarti adanya bekas suatu perbuatan. Maka ta'allama secara harfiah dapat diartikan kepada " menerima ilmu sebagai akibat dari suatu pengajaran". Dengan demikian "belajar" sebagai terjemahan dari ta'allama dapat didefinisikan kepada perolehan ilmu sebagai akibat dari aktivitas pembelajaran. Atau dengan perkataan lain, belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dimana aktivitas itu membuatnya memperoleh ilmu. Kadar M. Yusuf (2013:34)

Menurut M. Arifin seperti dikutip oleh Ramayulis (1998:123). Belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu. Sedangkan menurut Wasty Soemanto (1998:104). Belajar suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh suatu tujuan tertentu. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan, melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Dari definisi dapat juga dipahami, belajar adalah suatu rangkaian proses kegiatan respons yang terjadi dalam proses belajar, mengajar, yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh.

Ramayulis (1998:124) menjelaskan, aspek kognitif meliputi, perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Kemudian afektif yaitu meliputi perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran. Sedangkan psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk tindakan motorik. Selain kata "*ta'allama*" yang diartikan dengan belajar, juga kata "*darasa*" secara harfiah selalu diartikan dengan "mempelajari" seperti firman Allah (Q.S. Al-An'am:105) "*dan demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar orang-orang musyrik mengatakan "engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli kitab). Dan agar kami menjelaskan Al-Qur'an itu pada orang-orang yang mengetahui."* Depertemen Agama RI Al-Qur'an terjemah perkata (2009 : 141) kata "*darasa*" dalam ayat ini berarti "engkau telah mempelajari" Al-Isfahami mengatakan seperti dikutip oleh Kadar, secara harfiah bermakna kata darasa itu dengan "*meninggalkan bekas*" seperti yang terlihat dalam makna ungkapan "*darasa al-daru*" yang semakna dengan "*buqiya ath fuha*" (rumah itu masih ada bekasnya) maka ungkapan "*darastu al-*

‘*Ilma*’ sama artinya dengan *tanawaltu athrahu bi alhifzi* (saya memperoleh bekasnya dengan menghafal). Berangkat dari makna harfiah ini, maka belajar dapat didefinisikan kepada suatu kegiatan mencari ilmu dimana hasilnya berbekas dan berpengaruh terhadap orang yang mencarinya. Artinya, belajar tidak hanya sekedar aktivitas tetapi ia mesti mendatangkan pengaruh atau perubahan pada orang yang belajar tersebut. Kadar M. Yusuf (2013 : 37) kata *darasa* dalam Al-Qur’an terulang enam kali, lima kali dalam bentuk kata kerja tersebut, dua diantaranya menggunakan fiil madhi dan tiga lainnya menggunakan fiil mudhari’. Kata tersebut terdapat dalam surat Al-An’am : 105 seperti yang telah di jelaskan diatas oleh penulis.

PEMBAHASAN

Dilihat secara umum, belajar dapat dikatakan sebagai aktivitas pencarian ilmu, yang tentu saja berdasarkan konsep belajar itu berpengaruh terhadap si pelajar. Belajar sebagai suatu aktivitas dalam mencari ilmu mesti didasarkan atas prinsip tertentu yang meliputi seperti ketauhidan atau keimanan. Penekanan Al-Qur’an mengenai prinsip keimanan dalam belajar, secara lebih tegas, dapat dilihat dalam ayat pertama turun yaitu: “*bacalah*” dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (Q.S. Al-‘Alaq : 1) ayat ini mengajarkan, bahwa membaca sebagai salah satu aktivitas belajar mesti berangkat dari nama Tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu. Dengan demikian belajar mesti berangkat dari keimanan dan berorientasi untuk memperkuatnya. Penguasaan ilmu adalah sebagai modal yang dapat menambah dan memperkokoh keimanan tersebut. Dan hasilnya adalah tunduk dan patuh kepada sang pencipta yaitu Allah SWT.

Ketauhidan yang dijadikan prinsip utama dalam belajar lebih jauh menggambarkan keikhlasan dan tujuan pencarian ilmu. Ikhlas dalam belajar berarti bersih dari tujuan dan kepentingan duniawi. Maka mendapatkan lapangan pekerjaan seharusnya tidak dijadikan sebagai tujuan utama dalam belajar. Ia mesti dipandang sebagai akibat dari penguasaan ilmu pengetahuan. Belajar tidak boleh diniatkan untuk mencari kemegahan duniawi dan popularitas. Tetapi belajar

diniatkan atau dimaksudkan untuk mencari ridha Allah SWT, menghilangkan kebodohan dari dirinya dan atau menghidupkan nilai ajaran Islam.

Berdasarkan prinsip tauhid ini, maka dapat ditegaskan bahwa mempelajari segala macam ilmu merupakan usaha menguatkan akidah tauhid, bertambah ilmu sebagai efek dari belajar maka bertambah pula keyakinan kepada sang pencipta atau pemberi ilmu itu. Kadar M. Yusuf (2013:50) dalam kaitan penjelasan akidah tersebut Allah menegaskan dalam surat Ali-Imran : 190-191: *“sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang berakal, (yaitu) orang yang mengimani Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) “ya Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan semua ini sia-sia.” Maha suci engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”* Departemen Agama RI Al-Qur’an terjemah perkata (2009:75)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa produk yang ingin dilahirkan oleh pendidikan Islam adalah sosok intelektual yang berkepribadian berzikir dan berfikir, sehingga ia menyadari dirinya dan alam lingkungannya sebagai suatu sistem yang menggambarkan fenomena kebesaran Allah SWT. Untuk melahirkan produk seperti ini, maka belajar mesti di bangun atas prinsip iman dan aqidah tauhid. Kadar M. Yusuf (2013:51)

KEUTAMAAN BELAJAR

Belajar atau mencari ilmu adalah suatu aktivitas yang memiliki tantangan. Tantangan itu dapat berupa biaya, kesehatan, dan kecerdasan, orang yang mampu menghadapi tantangan itu adalah orang yang memiliki keikhlasan dan semangat rela berkorban. Ada orang yang tidak sukses dalam menuntut ilmu karena tidak sabar dalam berjuang menghadapi tantangan. Ketika menuntut ilmu, seseorang tidak dapat mencari uang, bahkan sebaliknya, menghabiskan uang. Bagi orang yang tidak memiliki tabungan, maka ia akan mengalami kesulitan untuk belajar mencari ilmu terutama pada jalur pendidikan formal.

Bagi orang yang beriman, tantangan itu tidak dapat perlu menjadi hambatan. Sebab selain tantangan, ia juga memiliki motivasi yang sangat besar. Orang yang mencari ilmu dengan ikhlas akan dibantu oleh Allah dan akan dimudahkan baginya jalan menuju surga. Hal ini sesuai dengan maksud hadis berikut. “Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *Barang siapa yang menempuh jalan menuntut ilmu, akan dimudahkan Allah jalan untuknya ke surga.*” (HR. Muslim). Dikutip oleh Bukhari Umar dalam hadits Tarbawi (2012:12)

Menurut Ibnu Hajar dikutip Bukhari Umar, kata “*thariqan*” diungkapkan dalam bentuk nakirah (indefinit) begitu juga dengan kata ilmu yang berarti mencakup semua jalan atau cara untuk mendapatkan ilmu agama, baik sedikit maupun banyak. Kalimat “*sahhalallahu lahu thariqan*” (Allah memudahkan baginya jalan), yaitu Allah memudahkan baginya jalan di akhirat dengan cara memberi hidayah untuk melakukan perbuatan baik yang dapat mengantarkannya menuju surga. Hal ini mengandung berita gembira bagi orang yang menuntut ilmu, bahwa Allah memudahkan mereka untuk mencari dan mendapatkannya karena menuntut ilmu adalah salah satu jalan menuju surga.

Dalam hadis ini, Rasulullah SAW, menggunakan pendekatan fungsional. Beliau memberikan motivasi belajar kepada para sahabat (semua umatnya) dengan mengemukakan manfaat, keuntungan, dan kemudahan yang akan didapat oleh setiap orang yang berusaha mengikuti proses belajar. Kendati pun beliau tidak menggunakan kata perintah (fiil-amr), namun ungkapan ini dapat dipahami sebagai perintah bahkan sering kali motivasi dengan ungkapan seperti ini lebih efektif dari pada perintah. Siapakah orang beriman yang tidak ingin mendapatkan kemudahan untuk masuk surga? Jawabannya dapat ditebak, tidak ada. Artinya, semua orang beriman itu akan ingin sekali mendapatkannya fasilitas ini. Nah, caranya tempuhlah jalan atau ikutilah proses mencari ilmu dengan mengharap ridha Allah SWT.

Anjuran dalam hadist tersebut sejalan dengan pernyataan Allah dalam surat Fathir:28 yang bermaksud. “ *Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambanya, hanyalah ulama, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*” Departemen Agama RI Al-Qur’an terjemah per-kata (2009:437)

Dalam Tafsir Al-Maraghi seperti dikutip oleh Bukhari Umar, sesungguhnya yang takut kepada Allah, bertaqwa kepada-Nya, dengan mematuhi hukuman-Nya, hanyalah orang yang mengetahui tentang kebesaran dan kekuasaan Allah. Karena mengetahui hal itu, ia yakin tentang hukuman Allah atas siapapun yang bermaksiat kepada-Nya. Ia pun merasa takut dan selalu waspada kepada Allah karena khawatir mendapat hukuman Allah tersebut.

Dalam salah satu riwayat Rasul bersabda: “*innal ulama waratsatul anbiyai*” (sesungguhnya ulama pewaris Nabi) ulama disini adalah orang-orang yang berilmu. Orang yang berilmu dikatakan sebagai pewaris Nabi merupakan penghormatan yang sangat tinggi. Warisan Nabi bukan harta dan fasilitas duniawi, melainkan ilmu. Mencari ilmu berarti berusaha untuk mendapatkan warisan beliau. Berbeda dari warisan harta, untuk mendapatkan warisan Nabi tidak dibatasi pada orang-orang tertentu. Siapa saja yang berminat dapat mewarisinya. Bahkan, beliau menganjurkan agar umat-Nya mewarisi ilmu sebanyak-banyaknya, dalam hadist lain seperti dikutip oleh Bukhari Umar. Dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “*Barang siapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka ia berada dijalan Allah sampai ia kembali.*” (HR. At-Tirmizi).

Siapa saja yang keluar dari rumah atau negerinya dalam rangka mencari ilmu syar’i (agama), baik yang fardhu a’in maupun yang fardhu kifayah, maka ia di pandang melakukan jihad dijalan Allah. Dipandang demikian, karena dalam kegiatan itu terdapat proses menghidupkan syiar agama, menghadang setan, dan melawan hawa nafsu, sebagaimana dalam berjihad, sampai ia kembali pulang kerumah atau negerinya. Bukhari Umar (2012:19) belajar (mencari ilmu) adalah

suatu proses yang membutuhkan banyak hal penting proses itu bukan saja memerlukan waktu yang banyak, melainkan biaya, waktu, konsentrasi, dan lingkungan yang kondusif. Orang sering menemukan kesulitan bahkan rintangan sehingga tidak jarang terjadi pengunduran diri dari proses belajar untuk menembus semua kesulitan dan rintangan ini sangat diperlukan keuletan dan kesabaran. Inilah yang membuat proses mencari ilmu itu di samakan dengan ijtihad di jalan Allah.

PENGERTIAN MENGAJAR

Menurut Ramayulis seperti yang dikutipnya dari M. Arifin, mengajar sebagai suatu kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada pelajar agar dapat menerima, menggapai, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Mengajar mengandung tujuan agar pelajar dapat memperoleh pengetahuan yang kemudian dapat dikembangkan dengan pengembangan pengetahuan itu pelajar mengalami perubahan tingkah laku. Ramayulis (1998:125) Al-Ghazali seperti dikutip oleh Muhammad Muchlis, mengajar ialah suatu kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada murid. Kemudian dalam mengajar, Al-Ghazali mempunyai pandangan sebagai berikut: satu, memelihara anak dari perbuatan tercela. Dua, membimbing agar menjadi anak yang sholeh. Tiga, menjauhkan anak dari pergaulan yang jelek. Empat, mengajarkan cara yang benar dalam mencari rezeki. Lima, mengajarkan anak agar tidak sombong. Enam, mengajarkan Al-Qur'an. Tujuh memberikan kesempatan untuk bermain dan berolahraga untuk mengembangkan bakat dan penalaran. Dari definisi diatas, seorang pengajar antara lain memiliki sebagai komunikator. Ia berfungsi sebagai sumber dan penyedia informasi, kemudian menyaring, mengevaluasi informasi yang tersedia dan mengolahnya kedalam suatu bentuk yang cocok bagi kelompok penerima informasi (komunikasi), sehingga kelompok penerima informasi dapat memahami informasi tersebut sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin.

Informasi yang disampaikan oleh seorang pengajar dalam konteks pengajaran adalah pengetahuan tertentu yang di transfer kepada para pelajar,

sehingga membantu membawa atau mengantarkan mereka baik secara individu maupun secara kelompok kepada tingkat perkembangan kepribadian yang lebih tinggi dari apa yang dimiliki sebelumnya.

Islam mengajarkan bahwa dalam menyampaikan pelajaran, seorang pengajar tidak mendorong pelajarnya untuk mempelajari sesuatu diluar kemampuannya. Atau dengan kata lain bahwa dalam proses belajar mengajar pengajar harus memperhatikan keadaan pelajar, tingkat pertumbuhan dan perbedaan perorangan yang terdapat diantara mereka.

PRINSIP MENGAJAR

Sebagaimana kita ketahui, bahwa Allah yang mengajar manusia, maka pekerjaan mengajar pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan dari nuansa ilahiyah. Dialah yang Maha mengajar, tidak hanya mengajar manusia tetapi juga mengajar semua makhluk termasuk malaikat dan jin. Dialah yang mengajar manusia pertama, yaitu Nabi Adam As. Allah mengajar manusia melalui media alam dan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Maka oleh karena itu, pekerjaan mengajar berhubungan erat dengan prinsip ilahiyah atau ketuhanan. Mengajar mesti dimaknai menanamkan akidah tauhid, sebagaimana Al-Qur'an memaparkan kepada manusia fenomena alam yang selalu dirajut dengan tauhid dan pembentukan perilaku terpuji.

Dalam surat Al-Rahman ayat 1-4 Allah berfirman: *“Allah yang Maha pengasih, yang telah mengajarkan Al-Qur'an, dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.”* Departemen Agama RI Al-Qur'an terjemah perkata (2009:531)

Ayat ini menjelaskan, bahwa Allah mengajarkan Al-Qur'an dan Al-Bayan kepada manusia. Perbincangan pengajaran tersebut di mulai dengan nama-Nya Al-Rahman yang menggambarkan kasih sayang, tidak dimulai dengan nama lain terutama yang menggambarkan kekuasaan-Nya yang mutlak seperti Al-Mutakabbir, Al-Qahhar, dan Al-Jabbar. Hal ini bermakna, bahwa mengajarkan itu

mempunyai prinsip kasih sayang. Mengajarkan mesti dimaknai sebagai perwujudan kasih sayang, karena kita menyayangi peserta didik maka kita melaksanakan kegiatan mengajar. Prinsip kasih sayang ini akan melahirkan prinsip-prinsip mengajar yang lain, yaitu ikhlas, demokrasi, kelembutan dan tenggang rasa terhadap anak didik.

Ikhlas dalam hal ini berarti bahwa mengajar mengharap ridha Allah. Atau dengan kata lain, kegiatan mengajar merupakan aktivitas jihad memerangi kebodohan yang diperintahkan Allah kepada seluruh manusia. Selain keikhlasan harus dibarengi dengan demokrasi yang berarti menghargai pendapat, gagasan dan pemikiran siswa/mahasiswa. Peserta didik diberikan kebebasan akademik untuk mengemukakan pendapat, bahkan menganut suatu akademis yang berbeda dengan gurunya. Guru atau dosen seharusnya tidak memaksakan suatu pendapat terhadap siswanya. Yang dimaksud dengan kebebasan ini adalah demokrasi islami. Artinya kebebasan itu bukan kebebasan mutlak tetapi tetap mempunyai batasan-batasan tauhidi, yaitu tidak boleh bertentangan dengan kaedah moral Islam dan akidah tauhid.

Selain keikhlasan dan demokrasi, mengajar mesti pula didasarkan atas prinsip kelembutan. Artinya, proses pembelajaran, sistem yang berlaku pada lembaga sekolah, dan pergaulan guru dan murid dalam pembelajaran penuh dengan kelembutan, tidak ada kekerasan dalam pembelajaran. Guru dalam mengajar mesti memiliki tenggang rasa dengan anak didik. Jika guru mesti memberikan hukuman terhadap peserta didik karena pelanggaran disiplin, maka hukuman itu mesti dimaknai dalam rangka pemberian kasih sayang (rahmah) baik terhadap siswa yang melanggar maupun yang tidak. Jadi, pemberian hukuman bukan karena dendam tetapi kasihan terhadapnya. Kadar M. Yusuf (2013:62)

KEUTAMAAN MENGAJAR

Sehubungan dengan keutamaan belajar, ditemukan salah satu hadist yang dikutip oleh Bukhari Umar. “Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *apabila manusia telah meninggal dunia terputuslah amalnya kecuali*

tiga hal, yaitu sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh yang mendoakan (orangtuanya).” (HR. Muslim, Ahmad, An-Nasa’i, At-Tirmizi, dan Al-Baihaqi).

Dalam hadist diatas terdapat informasi bahwa ada tiga hal yang selalu diberi pahala oleh Allah pada seseorang, kendati pun ia sudah meninggal dunia. Tiga hal itu yaitu pertama, sedekah jariah (wakaf yang lama kegunaannya), kedua, ilmu yang bermanfaat, dan ketiga, doa yang dimohonkan oleh anak yang shaleh untuk orang tuanya. Sehubungan dengan pembahasan ini adalah ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang diajarkan oleh seseorang alim kepada orang lain dan tulisan yang dapat bermanfaat bagi orang lain.

Dari penjelasan diatas terlihat ada dua bentuk pemanfaatan ilmu, yaitu dalam mengajar dan menulis. Mengajar adalah proses memberikan ilmu pengetahuan kepada orang lain yang belum tahu. Hasilnya, orang yang belajar itu memiliki ilmu pengetahuan dan dapat dimanfaatkan dalam menjalani kehidupan, baik untuk urusan duniawi maupun ukhrawi. Demikian juga halnya dengan menulis. Orang yang berilmu pengetahuan dapat menularkan ilmunya dengan menulis buku. Orang yang membaca karyanya tersebut akan mendapatkan ilmunya kendatipun tidak pernah bertemu langsung. Kedua pekerjaan ini hanya dapat dilakukan apabila seseorang mempunyai ilmu pengetahuan dan membuat untuk mencerdaskan orang lain, mengajar dan menulis salah satu dari mengamalkan ilmu agama Islam menuntut supaya kita belajar dan mengajar serta memperaktekkan apa yang kita pelajari. M. Athiyah Al-Abrasyi (1970:49)

PENUTUP

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar berarti berusaha mengetahui sesuatu, berusaha memperoleh ilmu (kepandaian, keterampilan). Belajar sesuatu yang menarik karena sebagai makhluk individu dan makhluk sosial manusia selalu berusaha mengetahui sesuatu yang berada dalam lingkungannya untuk menunjukkan eksistensi kemanusiaannya. Sedangkan mengajar adalah memberikan serta menjelaskan kepada orang lain tentang suatu

ilmu. Dengan kata lain belajar mengajar merupakan suatu aktivitas yang dikerjakan dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan, sedangkan dalam proses itu sendiri ada pelajar yang menerima ilmu dan ada pendidik yang memberikan pelajaran. Maka berbicara tentang belajar mengajar, tidak bisa dipisahkan dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Menurut Al-Ghazali seperti dikutip oleh M. Muchlis solichin, guru berfungsi sebagai penuntun dan pembimbing bagi anak didik, dalam menjalankan tugasnya, Al-Ghazali menganjurkan agar guru mengajar membimbing dengan penuh kasih sayang sebagaimana ia mengajar dan mendidik anaknya sendiri. “*Didiklah muridmu dan perlakukanlah mereka seperti anakmu sendiri*”. Pesan tersebut disampaikan khusus kepada para guru atau pendidik. Wallahu A’lamu Bisshawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Athiyah, M. Al-Abrasyi, terjemah, Gani Bustami, A, dan Bahri Johan, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, Jakarta. 1984.
- Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, Jakarta, 2012.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah Per-kata*, 2009. TYPE HIJAZ.
- Muhammad Muchlis Solichin, *Jurnal Tadris*, Volume I. No 2 2006.
- M. Yusuf Kadar, Tafsir Tarbawi, *Pesan-pesan Al-Qur’an tentang pendidikan*, Jakarta. 2013.
- Nata Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia Jakarta, 1998.
- Soemanto Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Pt Rineka Cipta, 1998.
- Tim Redaksi B. Indursia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa. 2008.